

WARTA SEPEKAN

Ketulusan Sebagai Dasar Hidup Menjadi Serupa Dengan Kristus

Pesan Minggu Ini

Hal 1

GEMA

Gemar Membaca Alkitab

Hal 2



www.gbi-ka.org

DAFTAR ISI

	Hal
PESAN MINGGU INI	1
RENUNGAN (GEMA)	2
Senin	
Selasa	
Rabu	
Kamis	
Jumat	
Sabtu	
Minggu	
PENGUMUMAN DAN JADWAL KEGIATAN IBADAH	9
Pendaftaran Pernikahan (BPN)	
Baptisan Air	
Formulir Permohonan Doa	
Sehati Berdoa Untuk Indonesia	
Jadwal Kegiatan Ibadah	



KETULUSAN DOA SEORANG IBU

“Untuk mendapat anak inilah aku berdoa, dan Tuhan telah memberikan kepadaku, apa yang kuminta dari pada-Nya. Maka aku pun menyerahkannya kepada Tuhan; seumur hidup terserahlah ia kiranya kepada Tuhan.” Lalu sujudlah mereka di sana menyembah kepada Tuhan.” (1 Samuel 1:27-28)

Hana tidak disebut secara khusus sebagai perempuan pendoa yang saleh. Namun demikian, melalui kisah kehidupannya, sangat tepat bila ia disebut sebagai **ibu pendoa yang saleh**. Ia adalah seorang ibu, istri Elkana, yang kecewa karena selalu dihina oleh Penina, madunya, sebab Hana tidak dikaruniai anak.

Alkitab menjelaskan bahwa Allah menutup kandungan Hana. Hal ini berarti kemandulan Hana merupakan tindakan langsung dari Allah. Tuhan mengizinkan Hana mengalami kekecewaan karena kondisi yang menyimpannya. Namun, Hana meresponinya dengan baik. Ia terbentuk menjadi seorang ibu **pendoa yang tekun**.

Hal yang sama sering dialami oleh orang percaya. Tuhan kadang mengizinkan situasi sulit agar kita terbentuk menjadi **pribadi yang sungguh-sungguh berdoa dan bergantung pada kehendak-Nya**. Jadi, bila dalam perjalanan hidup Allah menuntun kita ke dalam situasi yang sulit, **belajarlah untuk meresponinya dengan baik dan tepat**. Sesungguhnya, Allah sedang menuntun kita ke dalam kondisi di mana kita merasa tidak mampu tanpa pertolongan-Nya.

Seperti Hana yang langsung berdoa dan menyerahkan kepedihan hati serta kekecewaannya kepada Tuhan, ia menjadi **sosok beriman yang mengabdikan hidupnya dengan setia berdoa di bait Allah**. Dengan sungguh-sungguh ia memohon anugerah Allah agar dikaruniai seorang anak. Ketika Allah mengabulkan doanya, anak itu diberi nama Samuel, yang berarti *“anak yang diminta dari Allah.”* Hana melanjutkan pengabdianya dengan menepati nazarnya kepada Tuhan: ia menyerahkan Samuel untuk melayani di bait Allah di bawah pengasuhan Imam Eli.

Melalui perjalanan hidup Hana, sangat jelas terlihat **kekuatan doa seorang ibu**. Hana adalah seorang ibu yang **tak henti-henti berdoa** bagi anaknya. Samuel kemudian bertumbuh dewasa menjadi seorang imam.

Demikian pula dengan kisah **Agustinus**, seorang bapak gereja yang pada masa mudanya hidup dengan sangat buruk. Namun, ibunya, **Monika**, dengan tekun dan penuh kasih mendoakannya. **Doa sang ibu tidak sia-sia** — Agustinus akhirnya bertobat, menjadi bapak gereja yang baik, dan seorang teolog ternama.

Dalam banyak kesaksian, para hamba Tuhan sering mengangkat tokoh seorang ibu yang berdoa bagi anak-anaknya. **Doa seorang ibu** mampu membawa perubahan besar, bahkan menjadikan anak-anaknya pelayan Tuhan. **Doa seorang ibu adalah sesuatu yang sangat kuat, karena didasari oleh kasih yang besar kepada anak-anaknya.** MT

GEMA

GEMAR MEMBACA ALKITAB

MEMPERSIAPKAN DIRI

BERDOA

**MEMBACA
BACAAN SABDA**

**FOKUS PADA
AYAT MAS**

MERENUNGKAN

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Yohanes 1:1

Sabda Renungan : “Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah.” (Yohanes 1 : 1)

Dalam *Kejadian 1*, kalimat pertama berbunyi: “*Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi.*” Allah menciptakan seluruh ciptaan-Nya **melalui Firman-Nya — hanya dengan berfirman**. Manusia pun diciptakan diawali dengan firman dan perencanaan.

Dalam penciptaan, Allah bersama dengan Firman-Nya. Ketika Allah berfirman, maka semuanya jadi. Rasul Yohanes menyatakan bahwa “*Pada mulanya adalah Firman, Firman itu bersama-sama dengan Allah.*” Yohanes membuat pernyataan bahwa **Yesus adalah Firman yang kreatif**. Dengan demikian, Yohanes sedang memperkenalkan bahwa Yesus adalah **Firman Allah yang pribadi**, atau pribadi kedua dalam Allah Tritunggal.

Pernyataan “*Firman itu bersama-sama dengan Allah*” menunjuk kepada **pribadi yang berbeda**, sedangkan “*Firman itu adalah Allah*” menjelaskan **keesaan Allah Bapa dengan Yesus sebagai Allah Anak**. Dalam hal ini, **Allah yang bersama dengan Firman** menjelaskan bahwa Firman adalah pribadi, sedangkan **Allah adalah Firman** menjelaskan bahwa Firman itu adalah Firman kreatif yang menyatu dengan Allah. Bila Allah bersama dengan Firman adalah Yesus, maka Yesus menyatakan secara sempurna sifat dan kepribadian Allah. Karena “*Firman itu adalah Allah*”, Yesus menampakkan atribut-atribut Allah dalam perjalanan sejarah manusia.

Maka, **Firman yang bersama-sama dengan Allah** dapat dipahami sebagai **Alkitab**, Firman yang tertulis. Sedangkan **Firman itu adalah Allah** menjelaskan bahwa **Yesus adalah Firman yang hidup**. Memang sangat sulit untuk menjelaskan kebenaran ini secara sempurna. Namun harus ada usaha-usaha yang sungguh untuk menjelaskannya, meskipun mungkin masih lemah dan banyak kekurangan. Yang terpenting adalah jangan menyimpang dari kebenaran Firman.

Penjelasan Rasul Yohanes ini bertujuan untuk meyakinkan bahwa **Yesus adalah Tuhan**. Sebagai Tuhan, Yesus dinyatakan sebagai Allah yang turut serta dalam karya penciptaan bersama dengan Allah Bapa. Dengan demikian, Yohanes ingin menjelaskan hubungan Yesus dengan dunia: **Yesus adalah Pencipta bersama-sama dengan Allah, dan dunia adalah ciptaan-Nya**.

Selain itu, pernyataan bahwa **Yesus adalah Allah** juga menjelaskan hubungan Yesus dengan Allah Bapa, yang tidak dapat dipisahkan. Walaupun Yesus datang ke dunia sebagai utusan Allah untuk menyelamatkan manusia, Ia tetap adalah Allah yang kekal.

Dengan tegas, perbedaan antara Pencipta dan ciptaan harus dipahami: **Yesus sebagai Pencipta meninggalkan kemuliaan-Nya bersama Allah Bapa untuk turun ke dunia dan menyelamatkan ciptaan-Nya. MT**

Yesus pencipta, bukan ciptaan karena Dia adalah Tuhan

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Yohanes 1:14

Sabda Renungan : “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran.” (Yohanes 1:14)

Sangat sulit untuk menganalisis fakta bahwa **Yesus adalah Firman yang menjadi manusia**, namun hal itu merupakan fakta Alkitab dan suatu kebenaran mutlak. Yohanes mencoba menjelaskan bahwa **Yesus, Sang Firman, menjadi manusia** dalam hubungannya dengan umat manusia. Di dalam Yesus, **Allah menjadi manusia**, atau **Firman menjadi manusia**, yang menjelaskan hubungan Allah dengan manusia melalui pribadi Yesus Kristus. Dalam hal ini, Allah dinyatakan memiliki sifat manusia dalam diri Yesus, namun hidup tanpa kesalahan dan dosa.

Yesus dilahirkan oleh Maria yang mengandung dari Roh Kudus, sehingga Ia **tidak memiliki dosa warisan** seperti yang dimiliki semua manusia. Itulah sebabnya Yesus menjadi manusia, tetapi tidak memiliki kecenderungan untuk berbuat dosa atau melakukan kesalahan. Ia **menjadi manusia, tetapi bukan ciptaan**, sebab Ia adalah Pencipta itu sendiri. **Yesus adalah Pencipta yang datang untuk menyelamatkan ciptaan-Nya**. Ia meninggalkan kemuliaan-Nya dan masuk ke dalam keadaan sebagai manusia melalui kelahiran yang alami. Dalam Yesus Kristus, **kemanusiaan dan keilahian berpadu sempurna**. Melalui-Nya kita dapat melihat kemanusiaan sejati, karena Yesus adalah manusia tanpa dosa. Ia adalah Tuhan yang masuk ke dalam kehidupan manusia dengan segala keterbatasan dan pengalaman manusiawi.

Penulis surat *Ibrani dalam pasal 1 ayat 1–2 menyatakan: “Pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan para nabi. Tetapi pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya, yang telah Ia tetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada; oleh Dia Allah telah menjadikan alam semesta.”*

Yesus menjadi manusia merupakan Firman yang hidup dan nyata, sebab Ia mewujudkan Firman yang tertulis itu dalam dan melalui karya-Nya. Firman Allah yang diwujudkan Yesus melalui karya-Nya adalah kebenaran dan pernyataan Allah yang tertinggi, namun juga sangat mendalam.

Sungguh sulit untuk memahaminya, bukan karena tidak logis, tetapi karena **melampaui logika manusia**. Dalam hal ini, **imanlah yang berperan**. Sesungguhnya, kehidupan rohani kita tidak bertumpu pada pemahaman yang sempurna, melainkan pada **iman yang sungguh-sungguh kepada Firman Tuhan** — hidup bukan karena penglihatan, tetapi **oleh karena iman**.

Alkitab adalah Firman yang tertulis dan Yesus Firman yang hidup

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Yohanes 1:12

Sabda Renungan : “Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya.” (Yohanes 1:12)

Rasul Yohanes menggunakan dua kata penting untuk menjelaskan bagaimana seseorang dapat menerima hak menjadi anak Allah, yaitu **menerima dan percaya**. **Menerima** berarti menerima ajaran-Nya dan menerima Dia sebagai Tuhan serta Juru-selamat pribadi. **Menerima ajaran-Nya** juga berarti menjadikannya sebagai standar moral, standar kebenaran, dan pedoman dalam bersikap serta menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam membangun hubungan dengan Allah, kita dituntun oleh firman-Nya **agar hidup kita semakin dekat kepada-Nya**.

Untuk menjadi anak Allah, kita perlu memiliki hati yang tulus dalam menerima Yesus sebagai tindakan iman. Menerima Yesus bukan hanya sebuah tindakan satu kali, tetapi merupakan proses yang berkelanjutan — suatu tindakan membuka hati secara terus-menerus dan dihidupi dengan kesetiaan.

Kata berikutnya yang digunakan Rasul Yohanes adalah **percaya kepada-Nya**. Perlu dipahami bahwa kata **percaya** yang digunakan oleh Rasul Yohanes berasal dari kata Yunani *pisteuō*, yang mengandung arti aktivitas, tindakan nyata, atau perbuatan yang hidup. Jadi, bukanlah sekadar *pistis* (kepercayaan) yang pasif. Iman sejati bukanlah kepercayaan yang statis, melainkan kepercayaan yang aktif dan diwujudkan dalam tindakan.

Beriman kepada Yesus dan karya-Nya berarti memberikan pengabdian penuh kepada-Nya. Beriman adalah bentuk penyerahan diri yang penuh kasih kepada Yesus, disertai dengan kesiapan untuk menyangkal diri, sehingga hidup kita semakin dekat kepada-Nya. Semua ini mungkin terjadi karena kerelaan Yesus menjadi manusia untuk menyelamatkan manusia. Hal ini merupakan inisiatif Allah yang direspons dengan sikap menerima dan percaya kepada-Nya.

Di dalam Yesus, orang percaya berhak menjadi anak-anak Allah — karena mereka dilahirkan kembali, mengalami kelahiran kedua, atau kelahiran baru. Sebab, ketika seseorang percaya dan menerima Yesus, ia dilahirkan kembali menjadi anak-anak Allah (*Yohanes 3:1–2*).

Kelahiran pertama menjadikan seseorang sebagai anak dari ayah yang ada di bumi. Namun, kelahiran kedua menjadikan seseorang sebagai anak Bapa di surga, anak Allah yang berhak menerima warisan dari-Nya. Warisan itu adalah hidup yang kekal, kehidupan yang berasal dari surga yang kekal.

Percaya kepada Yesus berarti mengalami kelahiran baru dan menjadi anak-anak Allah. Karena itu benar jika dikatakan: *“Barangsiapa dilahirkan satu kali akan mati dua kali, tetapi yang dilahirkan dua kali akan mati satu kali.”* Sebab Yesus adalah kebangkitan dan hidup. Setiap pengikut-Nya yang mati akan dibangkitkan untuk memperoleh hidup yang kekal.

Lahir sekali mati dua kali tetapi lahir dua kali mati sekali bangkit menuju kekekalan

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Lukas 2:1-20**Sabda Renungan : “Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud.” (Lukas 2:11)**

Setiap kali bulan Desember tiba, kita terbiasa mengucapkan salam yang indah: **“Selamat Hari Natal!”**. Tahun ini pun, tentu kita telah berkali-kali mengucapkannya kepada keluarga, sahabat, dan rekan seiman.

Khusus pada hari ini, **25 Desember**, adalah hari yang istimewa bagi **GBI Karang Anyar**, karena inilah waktu yang ditetapkan panitia sebagai puncak perayaan Natal tahun 2015.

Panitia telah mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik — tenaga, waktu, dana, dan daya telah dikerahkan — agar kita semua dapat menikmati sukacita bersama.

Kita pun dengan penuh sukacita saling mengucapkan, **“Selamat Hari Natal!”**. Namun, tahukah kita bahwa ucapan ini bukan sekadar sapaan sopan, melainkan **ungkapan doa yang sarat makna**? Kata **“selamat”** berarti: terbebas dari bahaya, malapetaka, dan bencana, tidak kekurangan suatu apa pun, hidup dalam ketenangan dan keberhasilan.

Dengan demikian, ketika kita mengucapkan **“Selamat Hari Natal”**, sesungguhnya kita sedang saling mendoakan agar orang yang kita sapa **hidup dalam perlindungan, damai, dan berkat Tuhan**. Ucapan ini tidak seharusnya berhenti pada kata-kata, tetapi menjadi **doa yang kita panjatkan setiap hari**.

Betapa indah dan dalamnya makna ucapan ini!

Sangat tepat bila kita mengucapkannya dengan tulus, sebab yang kita rayakan adalah **kelahiran Tuhan Yesus** — kelahiran terbesar yang terjadi dalam kesederhanaan. Kelahiran Yang Mahakudus bagi manusia berdosa. Kelahiran Sang Juruselamat bagi umat yang binasa.

Itulah sebabnya, kelahiran Yesus Kristus merupakan **peristiwa terbesar dalam seluruh sejarah manusia**. Yesus adalah Raja segala raja, namun Ia lahir layaknya rakyat jelata. Ia adalah **Penguasa alam semesta**, tetapi datang ke dunia sebagai hamba yang sederhana. Layaklah dunia merayakan kelahiran-Nya, sebab kelahiran itu membawa **tujuan kekal**: keselamatan bagi manusia berdosa.

Berabad-abad lamanya, peristiwa kelahiran ini terabaikan dan tidak dirayakan. Hingga akhirnya, **Kaisar Konstantinus** yang bertobat, terbuka hatinya untuk menjadikan peristiwa agung ini dikenal dan dirayakan di seluruh dunia — dengan ungkapan penuh makna: **“Selamat Hari Natal!”**

Ucapan itu bukan sekadar tradisi, melainkan **doa dan pengakuan iman**, agar semua orang dapat menikmati dan memaknai indahnya **keselamatan yang dianugerahkan Allah melalui Yesus Kristus, Sang Juruselamat dunia. MT**

Selamat Hari Natal! Tuhan Yesus memberkati.

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : 1 Samuel 2:1-10**Sabda Renungan : “Tidak ada yang kudus seperti TUHAN, sebab tidak ada yang lain kecuali Engkau, dan tidak ada gunung batu seperti Allah kita.” (1 Samuel 2:2)**

Perjalanan iman Bunda Hana sungguh tidak mudah. Ia hidup dalam tekanan batin yang berat karena kemandulannya dianggap sebagai kutuk dari Allah. Dalam pandangan masyarakat saat itu, wanita mandul dipandang hina dan tidak layak. Lebih menyakitkan lagi, suaminya, Elkana, mengambil istri lain bernama Penina, yang kemudian memiliki anak-anak dan sering menghina Hana karena tidak bisa melahirkan.

Penderitaan demi penderitaan menekan hidupnya. Namun, justru di tengah air mata itu, Hana **belajar mengenal siapa Allah yang sejati**. Awalnya ia sempat menggugat Tuhan, tetapi pergumulan panjang itu mengubah hatinya menjadi tunduk dan percaya pada kedaulatan Allah. Ia datang ke rumah Tuhan dengan hati hancur, berdoa dengan sungguh-sungguh, dan berseru memohon kemurahan Allah. Dari doanya yang tulus, kita belajar bahwa iman sejati tidak menyerah pada keadaan, melainkan tetap berharap pada Tuhan, meski segala logika manusia berkata *“tidak mungkin.”*

Allah mendengar doa Hana. Ia membuka rahimnya dan memberinya seorang anak laki-laki yang dinamainya **Samuel**, artinya *“Aku telah memintanya dari Tuhan.”* Sebagai wujud syukur dan nazar, Hana menyerahkan Samuel untuk melayani Tuhan di bawah asuhan imam Eli.

Puncak sukacita Hana dinyatakan melalui **kidung pujian** yang begitu indah. Dalam nyanyiannya, Hana meluapkan rasa syukur yang murni kepada Allah — bukan dengan dendam kepada orang yang telah menghina, melainkan dengan memuji kebesaran Tuhan. Ia mengakui **Allah yang Mahakuasa, Mahakasih, dan berdaulat atas segala sesuatu**. Ia juga mengenal Allah yang tidak mengutuk, tetapi memberkati umat-Nya; yang tidak menghukum tanpa tujuan, melainkan mendidik dan membentuk karakter umat-Nya melalui setiap ujian hidup.

Melalui kisah Bunda Hana, **kita diajak untuk selalu menaikkan pujian kepada Allah**. Dalam setiap pujian, kita sedang **meluapkan perasaan, meneguhkan iman, dan memperdalam pengenalan akan Dia yang setia**. Seperti Hana, marilah kita **terus berdoa dengan tulus, bersyukur dalam segala hal, dan percaya bahwa Allah sanggup mengubah air mata menjadi nyanyian sukacita**. MT

Luapkan rasa syukur dengan penyembahan, luapkan sukacita dengan kidung pujian

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Lukas 1:39-56**Sabda Renungan : “Lalu kata Maria: ‘Jiwaku memuliakan Tuhan, dan hatiku bergembira karena Allah, Juruselamatku.’ (Lukas 1:46-47)**

Kidung pujian **Bunda Maria dan Bunda Hana** dilatarbelakangi oleh peristiwa yang sama, yaitu tentang **melahirkan seorang anak**. Meskipun kisah keduanya berbeda, namun tanggapan mereka sama: **menaikkan pujian bagi Allah**.

Pertemuan antara Maria dan Elisabet, yang sama-sama sedang mengandung, merupakan pertemuan dua wanita yang diberkati melalui **keajaiban ilahi**. Elisabet mengandung di masa tuanya — sesuatu yang secara logika tidak mungkin terjadi. Namun, karena anak yang dikandungnya adalah bagian dari **rencana Allah**, maka mujizat pun terjadi.

Sementara itu, Maria mengandung **oleh Roh Kudus**, dalam keadaan masih suci — tanpa hubungan dengan laki-laki mana pun. Anak yang dikandungnya adalah bagian dari **rencana Allah untuk menyelamatkan manusia**, maka mujizat yang lebih besar pun terjadi.

Dalam pertemuan yang istimewa itu, **mujizat kembali terjadi**: Yohanes yang masih dalam kandungan Elisabet **melonjak kegirangan** menyambut kehadiran Yesus yang masih dalam kandungan Maria.

Melalui peristiwa itu, Allah meneguhkan janji-Nya kepada Maria. Elisabet pun berseru dengan suara nyaring: *“Diberkatilah engkau di antara semua perempuan, dan diberkatilah buah rahimmu! Siapakah aku ini sampai ibu Tuhanku datang mengunjungi aku?”*

Suatu **pernyataan profetik** yang sangat mengangkat jiwa dan iman Bunda Maria. Dalam sukacita itu, Maria segera merespons dengan menaikkan **kidung pujian bagi Allah**.

Sama seperti Bunda Hana, **kidung pujian Maria** juga sarat makna rohani yang dalam dan bernilai kekal. Sama dengan Hana, Maria meluapkan rasa syukurnya atas **kuasa, kasih, dan kebaikan Allah**. Ia bersyukur karena anak yang dikandungnya adalah Putra Allah, yang kerajaan-Nya bersifat abadi.

Kenyataan ini diterima Maria dengan **rasa gembira yang murni, semangat yang menyala, dan keyakinan yang penuh iman**. Maria bersukacita karena Putra-Nya akan membawa **solusi bagi umat yang tertindas**. Melalui kidung pujiannya, Maria menubuatkan bahwa Putra-Nya akan mengadakan **revolusi mental, moral, dan spiritual**. Ia yakin bahwa kelahiran Sang Juruselamat akan mengubah tatanan sosial yang telah lama terpecah dan kaku. Pesan yang tersirat dari peristiwa ini begitu indah: **Natal adalah saat Allah menyatakan kasih-Nya melalui umat-Nya. MT**

Merayakan Natal adalah mewujudkan kasih kepada Allah dan sesama

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Lukas 1:57-80

Sabda Renungan : *“Dan engkau, hai anakku, akan disebut nabi Allah Yang Mahatinggi; karena engkau akan berjalan mendahului Tuhan untuk mempersiapkan jalan bagi-Nya, untuk memberikan kepada umat-Nya pengertian akan keselamatan yang diperoleh dalam pengampunan dosa mereka.”* (Lukas 1:76-77)

Ayah Zakaria adalah sosok yang sangat beruntung. Saat melaksanakan tugas pelayanannya di Bait Allah, ia didatangi oleh malaikat Gabriel yang membawa kabar baik dari surga. Malaikat itu menyampaikan bahwa istrinya, Elisabet, yang selama ini dikenal mandul dan telah lanjut usia, akan melahirkan seorang anak laki-laki. Anak itu akan menjadi pelopor bagi kedatangan Mesias dan harus diberi nama Yohanes, yang berarti *“Tuhan berbelaskasihan.”*

Sungguh kabar yang menggembirakan, tetapi wajar bila Zakaria sempat ragu. Ia bukan menolak kuasa Allah, melainkan sudah lama menerima kemandulan istrinya sebagai bagian dari **kehendak Tuhan yang membawa kebaikan**. Ia mungkin merasa bahwa doa mereka telah dijawab dengan cara lain, yaitu dengan **kekuatan untuk menerima kenyataan**. Berbeda dengan Elkana, suami Hana, yang menjadikan kemandulan istrinya alasan untuk menikah lagi, Zakaria justru tetap setia mendampingi Elisabet. Alkitab mencatat, *“Zakaria dan Elisabet benar di hadapan Allah dan hidup menurut segala perintah serta ketetapan Tuhan dengan tidak bercacat”* (Lukas 1:6).

Namun, tidak ada alasan bagi siapa pun untuk meragukan firman Allah, sebab *“bagi Allah tidak ada yang mustahil.”* Walaupun Zakaria dikenal setia dan saleh, ketidakpercayaannya membuat ia harus menanggung akibat: menjadi bisu hingga anak yang dijanjikan itu lahir. Tuhan tidak menghukumnya untuk menjatuhkan, tetapi untuk **membentuk imannya agar lebih kuat**. Dalam masa sembilan bulan tanpa suara itu, Zakaria belajar mendengar lebih banyak, merenungkan janji Allah, dan menanti dengan sabar waktu-Nya yang sempurna.

Ketika anak itu lahir, Elisabet menyampaikan bahwa nama anak mereka adalah Yohanes, sesuai perintah malaikat. Namun, menurut budaya Yahudi, ayah-lah yang berhak memberi nama secara resmi. Maka Zakaria menulis di atas papan kecil, *“Namanya adalah Yohanes.”* Seketika itu juga lidahnya terlepas, dan ia dapat berbicara kembali. Ketidakpercayaan membuatnya bisu, tetapi **ketaatan memulihkan suaranya**.

Begitu dapat berbicara, Zakaria segera menaikkan **kidung pujian bagi Tuhan**. Ia memuliakan Allah yang telah menepati janji-Nya. Roh Kudus memenuhi dirinya, dan pujiannya pun menjadi nubuat. Dengan fasih ia menyatakan, *“Terpujilah Tuhan, Allah Israel, sebab Ia melawat umat-Nya dan membawa kelepasan bagi mereka.”*

Melalui kisah Zakaria, kita belajar bahwa iman yang sempat goyah dapat dipulihkan oleh kasih karunia Tuhan. Dalam setiap keheningan yang diizinkan Allah, **selalu ada maksud untuk meneguhkan iman dan mempersiapkan hati agar kita semakin taat kepada-Nya**. MT

Iman yang lemah akan dipulihkan oleh kasih anugerah Kristus

JADWAL IBADAH

- * **IBADAH RAYA UMUM** Setiap Minggu Pkl. 09.00 WIB
- * **IBADAH SEKOLAH MINGGU** Minggu 1-4 Ibadah secara Onsite dan Minggu ke-5 secara Online (Pkl. 09.00 WIB)
- * **IBADAH MENARA DOA** Setiap Senin Pkl. 19.30 WIB
- * **IBADAH KRISTAL** Setiap Minggu (1 dan 3) Setelah Ibadah Raya
- * **IBADAH DMBI** Setiap Sabtu ke 3 - Pkl. 18.00 WIB
- * **IBADAH GWC** Setiap Sabtu ke 2 & 4 - Pkl. 18.00 WIB
- * **IBADAH YOBEL** Setiap Minggu Pkl. 11.00 WIB
- * **FRIDAY NIGHT WORSHIP** Setiap Jumat Ke-1 Pkl. 19.30 WIB
- * **MEZBAH DOA** Setiap Jumat Ke-2, 3, dan 4 Pkl. 19.30 WIB

BAPTISAN AIR

Jadwal Baptisan Air mengikuti jadwal Menjadi Pengikut Kristus (MSK). Keterangan lebih lanjut hubungi Sekretariat gereja.

FORMULIR PERMOHONAN DOA

Bidang Doa GBI. Karang Anyar, Jakarta, menyediakan **Formulir Permohonan Doa** bagi Jemaat yang rindu pergumulan dan beban hidupnya didoakan, dalam setiap Program Doa di tempat ini.

Atau silahkan mengunjungi website **www.gbi-ka.org** dan mengisi **Formulir Permohonan Doa** yang sudah disiapkan. Terima kasih.

PENGUMUMAN TAMBAHAN

SEKRETARIAT GEREJA

Kepada Seluruh Jemaat Gereja GBI. Karang Anyar, Jakarta yang membutuhkan pelayanan dan informasi mengenai: **Kartu Anggota Jemaat, Pernikahan, Penyerahan Anak, Baptisan Air** dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pelayanan di Gereja GBI. Karang Anyar, Jakarta dapat langsung menghubungi Kantor Sekretariat Gereja.

KOMSELKU GEREJAKU

*Sudahkah
saudara
berkomsel ?*

*Apabila belum,
hubungilah
Pemimpin
Komsel Wilayah
disamping ini,
sesuai wilayah
masing masing :*

Wilayah 1 Meliputi kawasan :
*Karang Anyar, Lautze, Taman Sari,
Mangga Besar, Pangeran Jayakarta,
Kebun Jeruk*

Hub :
Bp. Djani Yasin : 0877 2054 0199
Ibu Yin Yin : 0817 767 538

WILAYAH 2 Meliputi :
*Kartini, Laksana, Pasar Baru,
Pecenongan, Batu Ceper, Gunung
Sahari, Pademangan*
Hubungi : Ibu Elisa : 0898 4088 770

WILAYAH 3 Meliputi :
Sunter, Kelapa Gading
Hub : Ibu Lan Ing : 081289231665

WILAYAH 4 Meliputi :
*Cengkareng, Tangerang, Dan
Wilayah Timur*
Hubungi :
Bp. Wira Hp. 0818798666

Komsel Youth
Hubungi :
Sdr. Bryan Hans : 0878 8304 5376

Kristus dapat melayani kita lewat sesama ... Karena itu hidupilah dalam komunitas. Dengan begitu Kerohanian kita akan terus mengalami pertumbuhan didalam-Nya

WEBSITE GEREJA

Info kegiatan seputar Gereja Bethel Indonesia Karang Anyar dan download renungan dalam bentuk PDF dapat di lihat di : **www.gbi-ka.org**

REKENING GEREJA

Bank BCA A/N : GBI Karang Anyar No. Rekening : 526 0 300 247

VISI :

Menjadi jemaat yang siap menyambut kedatangan Tuhan Yesus yang ke-dua kali

MISI :

Mendewasakan setiap jemaat melalui pengajaran yang sehat, pengembangan hati misi, dan keterlibatan maksimal dalam pembangunan Tubuh Kristus

NILAI :

Berhati Bapa
Berkarakter Kristus
Bermental Pemimpin
Bersikap Hamba

Bertumbuh Dalam Penegajaran Yang Sehat Ke Arah Kristus



www.gbi-ka.org

